

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN PROFESI PENDIDIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Adeyati Nurhayati

Sekolah Dasar Negeri 2 Cikadu – Kuningan – Jawa Barat

Emai : adeyatinurhayati68@gmail.com

Citation : Nurhayati, Adeyati (2022) Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengembangan Profesi Pendidik Terhadap Kompetensi Profesional Guru, Edum Journal, 5 (1), 126-140

Abstrak

Pilar yang paling utama dalam mutu pembelajaran adalah guru. Oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi profesional. Banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru. Di antaranya perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru baik secara parsial maupun ganda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif* dan *verifikatif*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, terhadap 53 orang guru. Pengolahan hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi. Uji signifikansi menggunakan uji-F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru. (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru. Dengan rendah hati penulis menyarankan, sebagai berikut: (1) Kepala sekolah hendaknya mengupayakan lebih serius dalam diseminasi informasi terutama menyangkut kebijakan. Diseminasi informasi dapat dilakukan dengan memaksimalkan *grouping* media sosial terbatas internal sekolah, surat elektronik dan pertemuan rutin. Dengan demikian memiliki kecenderungan semua guru dapat segera melaksanakan keputusan, rencana, dan kegiatan-kegiatan dalam melakukan pekerjaannya. (2) Peningkatan dari sisi pengembangan profesi pendidik dapat dilakukan pelatihan dalam jabatan dengan cara para guru dilatih langsung di sekolah tempatnya bekerja. Instruktur dalam pelatihan ini dapat dilakukan oleh guru yang sudah lebih senior dan lebih berpengalaman. Pengetahuan dan pengalaman guru yang lebih senior akan menjadi acuan bagi guru yang mengikuti pelatihan dalam jabatan dan memperkaya wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: *Perilaku Kepemimpinan, Pengembangan Profesi, Kometensi Profesional Guru*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap orang. Karena diyakini bahwa melalui pendidikan yang bermutu sesuai dinamika yang berkembang di masyarakat dapat menjadi lokomotif kemajuan bangsa. “Untuk menjadi

negara yang kuat dan maju maka pembangunan dalam bidang pendidikan harus dibenahi dan perlu mendapatkan perhatian yang serius semua pihak. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh maju atau berkualitas tidaknya bidang pendidikan, maka disini salah satu yang perlu diadakan pengembangan adalah guru sebagai seorang

pendidik, bagaimana guru dapat mencapai gelar guru profesional” (Rohmat, 2012).

Salah satu upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tataran pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah sertifikasi guru. Melalui sertifikasi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan. Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Guru dan Dosen, 2005).

Semua kompetensi yang ditetapkan sebagai persyaratan guru profesional penting adanya. Dengan tidak bermaksud mengecilkan makna kompetensi yang lain, kompetensi profesional guru diduga sangat urgen keadaannya. “Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan kinerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat kinerja seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia” (Supriadi, 2002).

Program sertifikasi guru untuk membedakan guru yang belum profesional dengan guru yang sudah diakui profesional telah berlangsung dari tahun 2005 yaitu dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, program

pengembangan profesionalisme guru menjadi suatu keniscayaan.

Pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan merupakan bagian dari kegiatan manajemen pendidikan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan di lapangan yang menuntut pengelola pendidikan agar dapat membuat perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan, dan evaluasi pendidikan secara mandiri sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perundang-undangan tersebut menuntut penataan manajemen dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan serta mutu tenaga pendidik sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga harapan masyarakat yaitu pendidikan yang bermutu segera terwujud. Pengembangan sangat penting dilakukan sebagaimana disampaikan Thoha (1993), bahwa makna dari pengembangan adalah “suatu tindakan, proses hasil atau pernyataan ke arah yang lebih baik. Yang dimaksud dengan “ke arah yang lebih baik” adalah adanya kemajuan, peningkatan, pembinaan, pertumbuhan”. Pengembangan juga merupakan respons dari perubahan yang terjadi terutama dalam bidang pendidikan seperti disampaikan Bennis dalam Sutarto (2010) bahwa *‘development is a response to change, a complex education strategy intended to change the beliefs, attitude, values and structure so that they can be better adapt to new technology, market and challenge and dizzying rate of change it self’*.

Menurut Sudarwan Danim (2006), pengembangan profesionalisme guru

dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan. Pertama, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan sosial. Kedua, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staff pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Ketiga, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompeten sisosial. Dengan tidak bermaksud mengecilkan makna kompetensi yang lain, kompetensi profesional guru diduga kuat lebih urgen untuk dikembangkan. Menurut Usman (2014), bahwa kompetensi profesional yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru atau calon guru adalah: (1). Menguasai landasan pendidikan, yakni mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, (2). Menguasai bahan pengajaran, yakni menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan, (3). Menyusun program pengajaran, yakni menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar

mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, (4). Melaksanakan program pengajaran, yakni menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, (5). Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yakni menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jika menelaah dimensi kompetensi profesional seperti itu maka sangat mungkin proses pembelajaran berlangsung angat baik atau bermutu.

Pencapaian kompetensi profesional guru, agar dapat melaksanakan tugasnya lebih sempurna, salah satu alternatifnya melalui pengembangan profesi guru. Menurut Imron (1995), tujuan pengembangan guru melalui pembinaan guru adalah “untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan”. Penelitian Putri dan Imaniyati (2017), ada pengaruh yang signifikan pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru.

Faktor lain yang diduga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan yang dalam bahasa Inggrisnya *leadership behavior*, diduga sangat berpengaruh terhadap operasional satuan pendidikan. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan

sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan oleh guru dan siswa serta komponen lainnya di sekolah. Jika kepala sekolah memiliki perilaku baik, guru dan siswa akan merasa segan. Segegap komponen sumber daya manusia di sekolah cenderung mengikuti peraturan dan melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan dengan baik. Penelitian Amanahuzuriah, dkk. (2017), membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Hasil penelitian Syakir dan Pardjono (2015), kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan budaya organisasi di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru, namun berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa secara sendiri-sendiri faktor kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi guru, sementara itu budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan sikap dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam berkomunikasi, mengarahkan, membimbing, membina, sebagai suri tauladan dan membuat keputusan.

Studi kepemimpinan Universitas Ohio tahun 1995 mengidentifikasi berbagai dimensi perilaku kepemimpinan yaitu perilaku kepemimpinan struktur tugas (gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas) dan perilaku kepemimpinan tenggang rasa (gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan).

Yang dimaksud dengan struktur tugas adalah cara pemimpin melukiskan hubungannya dengan bawahan dalam usaha menetapkan pola organisasi, saluran komunikasi dan metode atau prosedur yang dipakai di dalam organisasi. Sedangkan yang dimaksud dengan tenggang rasa adalah perilaku yang berhubungan dengan persahabatan, saling percaya, saling menghargai dan keintiman hubungan antara pemimpin dan bawahannya.

Untuk mengukur perilaku kepemimpinan kepala sekolah menggunakan dimensi yang diadaptasi dari Yulk dalam Marno dan Supriyatno (2008), sebagai berikut: (1). Merencanakan dan mengorganisasi (*planning and organizing*); (2). Memecahkan masalah (*problem solving*); (3). Menjelaskan peran dan sasaran (*clarifying roles and objectives*); (4). Memberi informasi (*informing*); (5). Memantau (*monitoring*); (6). Memotivasi dan memberi inspirasi (*motivating and inspiring*); (7). Berkonsultasi (*consulting*); (8). Mendelegasikan (*delegating*); (9). Memberikan dukungan (*supporting*); (10). Mengembangkan dan membimbing (*developing and mentoring*); (11). Mengelola konflik dan membangun tim (*managing conflict and team building*); (12). Membangun jaringan kerja (*networking*); (13). Pengakuan (*recognizing*); (14). Memberi imbalan (*rewarding*). Pengembangan profesi pendidik (guru) adalah kegiatan guru dalam meningkatkan kompetensi, wawasan dan pengetahuannya baik secara formal maupun informal untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses pembelajaran, administrasi pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tugas guru.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Pada pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.” Profesional berarti sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi; penampilan dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi; orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi (Soetjipto, dan Kosasi, 2009).

Hasibuan (2013) menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pandangan lain, Flippo (2001) mendefinisikan pengembangan: “Pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh. “ Pengembangan mengacu pada masalah staf dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer atau pimpinan belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. (Rohmat, 2012).

Suparlan (2006) menyatakan bahwa “profesi merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut”. Pendapat lain dikemukakan oleh Danim (2011) yang menyatakan bahwa “profesi merupakan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya.

Kaswan (2011) menyatakan bahwa “pengembangan merupakan upaya memberi kemampuan kepada karyawan yang akan diperlukan oleh suatu organisasi di masa yang akan datang”. Selanjutnya Saud (2015) menyatakan bahwa “pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas dalam upaya memecahkan masalah-masalah keorganisasian”.

Soetjipto dan Kosasi (2009) menyatakan bahwa “pengembangan sikap profesional dapat dilakukan selama dalam pendidikan pra jabatan maupun dalam jabatan”. Penjelasannya dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Pengembangan profesional selama pendidikan pra jabatan. Dalam pendidikan pra jabatan, calon guru mengikuti berbagai kegiatan agar memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan diperlukan pada pekerjaannya. (2) Pengembangan profesional selama dalam jabatan. Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru telah selesai mendapatkan pendidikan pra jabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional guru selama dalam masa jabatan, misalnya dengan mengikuti kegiatan penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya. (3) Pengembangan profesi secara informal juga dapat diperoleh

melalui televisi, radio, koran, majalah, dan media massa lainnya.

Setelah menelaah paparan di atas maka dapat disarikan bahwa pengembangan profesi pendidik (guru) adalah kegiatan guru dalam meningkatkan kompetensi, wawasan dan pengetahuannya baik secara formal maupun informal untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses pembelajaran, administrasi pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tugas guru. Untuk mengukur pengembangan profesi pendidik diadaptasi dari Siagian (2002) dengan dimensi: (1) Pelatihan dalam jabatan; (2) Sistem magang; (3) Sistem ceramah; (4) *Vestibule training*; (5) *Role playing*; (6) Studi kasus; (7) Simulasi pelatihan; (8) Pelatihan laboratorium; (9) Belajar sendiri.

Johnson dalam Usman (2014) mengemukakan *Competency as a rational performance wich satisfactorily meets the objective for a desired condition* atau kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kata profesional menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Danim (2006), kompetensi profesional adalah terdiri dari dua ranah sub kompetensi. Pertama, sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial memahami

materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Kompetensi profesional sebagaimana yang diamatkan oleh peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai keterampilan secara optimal. Secara spesifik menurut Permendiknas No 16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yakni: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.

Untuk mengukur pengembangan profesi pendidik diadaptasi dari Siagian (2002) dengan dimensi: (1) Pelatihan dalam jabatan; (2) Sistem magang; (3) Sistem ceramah; (4) *Vestibule training*; (5) *Role playing*; (6) Studi kasus; (7)

Simulasi pelatihan; (8) Pelatihan laboratorium; (9) Belajar sendiri. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, administrasi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengembangkan materi pembelajaran lebih kreatif. Untuk mengukurnya menggunakan indikator yang diadaptasi dari Sudjana (2005) sebagai berikut: (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media atau sumber belajar; (5) Menguasai landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) Menilai prestasi belajar-mengajar; (8) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

III. METODE PENELITIAN

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *forced choice*. Penyebaran angket dilakukan kepada guru SD Negeri pada Gugus Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Adapun penggunaan pengukuran untuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala sikap. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang mengacu pada skala *likert* sebagai bentuk konstruksi item pertanyaan/pernyataan pada angket dengan lima alternatif jawaban. Indikator-indikator yang merupakan penjabaran dari dimensi variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah, pengembangan profesi pendidik, dan kompetensi profesional guru merupakan materi pokok yang diramu menjadi sejumlah pertanyaan/pernyataan dalam angket.

Untuk menguji dan menghitung hasil penelitian dibantu dengan Program Excel, Program SPSS atau keduanya. Pelaksanaan input data dilakukan dua kali dengan data yang berbeda, tetapi caranya sama. Input data pertama diambil dari data angket hasil uji coba untuk keperluan pengujian validitas dan reliabilitas. Sedangkan input data yang kedua diambil dari data hasil angket pada penelitian yang sebenarnya.

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dengan demikian hasil penelitian akan segera diketahui. Dalam pelaksanaannya, setelah data yang diperoleh langsung dari responden sesuai dengan kebutuhan informasi, maka pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Excell.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif, menggunakan statistik deskriptif-analitik. Penggunaan statistik deskriptif dimungkinkan untuk menghitung rata-rata (mean), varians, dan simpangan baku (standar deviasi) serta mendeskripsikan data dalam bentuk tabel dan diagram. Nilai rerata dari kelompok data ini diperkirakan dapat mewakili seluruh nilai data yang ada dalam kelompok tersebut. Penghitungan untuk keperluan analisis data dibantu dengan menggunakan Program SPSS Versi 22.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) memiliki nilai sebesar *p-value*

0,000 < 0,01 artinya berdistribusi signifikan. Hal tersebut berarti perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru (Y). Persamaan regresi $y = a + bx_1$ dari hasil perhitungan diperoleh $y = 38,988 + 0,595X_1$. Konstanta sebesar 38,988 menyatakan bahwa jika ada kenaikan nilai dari variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1), maka kompetensi profesional guru (Y) adalah 38,988. Koefisien regresi sebesar 0,595 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau nilai perilaku kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan skor 0,595.

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada pendapat McCall (1970), bahwa “pemilihan taraf signifikansi 5% atau 1%”. Sejalan dengan itu menurut Azwar (2005), bahwa “di masa lampau, sewaktu software statistika belum banyak dikenal dan Tabel Statistika masih banyak digunakan, pendekatan apriori ini hampir selalu dipakai. Dalam penelitian-penelitian sosial kita mengenal penetapan taraf signifikansi sebesar 5% atau 1% sebelum uji statistik dilakukan. yaitu dengan membandingkan F hitung dengan nilai F tabel sebagai berikut: jika nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan, dan sebaliknya”. Dalam penelitian ini untuk membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau 5%. Yaitu, jika nilai signifikansi tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Raharjo (2014).

Berdasarkan tabel hasil uji anova atau F test didapat F_{hitung} sebesar 26,029 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak artinya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Dari tabel model summary terlihat bahwa R Square sebesar 0,286, hal ini berarti bahwa Koefisien Determinasi (KD) = $R^2 \times 100\% = 0,286 \times 100\% = 28,6\%$ kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel pengembangan profesi pendidik (X_2) memiliki nilai sebesar p -value 0,000 < 0,05 artinya signifikan. Dengan demikian pengembangan profesi pendidik (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru (Y). Persamaan regresi $y = a + bx_2$ dari hasil perhitungan diperoleh $y = 73,853 + 0,248X_2$. Konstanta sebesar 73,853 menyatakan bahwa jika ada kenaikan nilai dari variabel pengembangan profesi pendidik (X_2), maka kompetensi profesional guru (Y) adalah 73,853. Koefisien regresi sebesar 0,248 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau pengembangan profesi pendidik akan memberikan skor 0,248.

Berdasarkan tabel hasil uji anova atau F test didapat F_{hitung} sebesar 3,779 dan signifikansi 0,036 < 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya pengaruh

pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Dari tabel model summary terlihat bahwa *R Square* sebesar 0,055, hal ini berarti bahwa koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\% = 0,055 \times 100\% = 5,5$ kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel pengembangan profesi pendidik, sedangkan sisanya 94,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan pengembangan profesi pendidik (X_2) secara bersama-sama (simultan) memiliki nilai sebesar *p-value* $0,013 < 0,05$ artinya signifikan. Dengan demikian perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan pengembangan profesi pendidik (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru (Y).

Untuk mengetahui persamaan regresi dapat dilihat dari tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan persamaan regresi linier ganda: $\hat{Y} = 34,282 + 0,569X_1 + 0,078X_2$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap penambahan X_1 dan X_2 sebesar 1 maka akan meningkatkan Y sebesar 0,569 dan 0,078, artinya setiap peningkatan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik sebesar 1, akan meningkatkan kompetensi profesional guru sebesar 0,569 dan 0,078.

Berdasarkan tabel hasil uji anova atau F test didapat F_{hitung} sebesar 13,125 dan signifikansi

$0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Dari model summary terlihat bahwa *R Square* sebesar 0,291, hal ini berarti bahwa koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\% = 0,291 \times 100\% = 29,1\%$ kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan, sedangkan sisanya 70,9 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, serta (2) besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan dimensi yang diadaptasi dari Yulk dalam Marno dan Supriyatno (2008), sebagai berikut: (1). Merencanakan dan mengorganisasi (*planning and organizing*); (2). Memecahkan masalah (*problem solving*); (3) Menjelaskan peran dan sasaran (*clarifying roles and objectives*); (4). Memberi

informasi (*informing*); (5). Memantau (*monitoring*); (6). Memotivasi dan memberi inspirasi (*motivating and inspiring*); (7). Berkonsultasi (*consulting*); (8). Mendelegasikan (*delegating*); (9). Memberikan dukungan (*supporting*); (10). Mengembangkan dan membimbing (*developing and mentoring*); (11). Mengelola konflik dan membangun tim (*managing conflict and team building*); (12). Membangun jaringan kerja (*networking*); (13). Pengakuan (*recognizing*); (14). Memberi imbalan (*rewarding*), membawa implikasi yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru yang meliputi dimensi: (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media atau sumber belajar; (5) Menguasai landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) Menilai prestasi belajar-mengajar; (8) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan meyenggarakan administrasi sekolah; (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sudjana, 2005). Namun demikian kompetensi profesional guru ini tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan kepala sekolah saja, ada faktor lain (epsilon), selain pengembangan profesi pendidik yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian Amanahuzuriah, dkk. (2017), membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Hasil penelitian Syakir dan Pardjono (2015), kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan budaya organisasi di sekolah berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kompetensi guru, namun berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa secara sendiri-sendiri faktor kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi guru, sementara itu budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bagus perilaku kepemimpinan kepala sekolah, maka akan diikuti oleh semakin tingginya kompetensi profesional guru. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $y = 38,988 + 0,595X_1$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi profesional guru (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor kompetensi profesional guru akan berubah 0,595 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Kondisi perilaku kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional guru, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan meningkatkan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, serta (3) Besaran pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah

sebesar 28,6 %, sementara sisanya (71,4 %) dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel pengembangan profesi pendidik, yang tidak dikaji dalam penelitian ini (epsilon).

Permasalahan kedua yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh signifikan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru, serta (2) besaran pengaruh pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa tingginya pengembangan profesi pendidik yang terdiri dari dimensi:

(1) Pelatihan dalam jabatan; (2) Sistem magang; (3) Sistem ceramah; (4) *Vestibule training*; (5) *Role playing*; (6) Studi kasus; (7) Simulasi pelatihan; (8) Pelatihan laboratorium; (9) Belajar sendiri (Siagian, 2002), membawa implikasi signifikan terhadap kompetensi profesional guru yang meliputi dimensi: (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media atau sumber belajar; (5) Menguasai landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) Menilai prestasi belajar-mengajar; (8) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sudjana, 2005). Namun demikian kompetensi profesional guru ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengembangan profesi pendidik saja, ada faktor lain (epsilon), selain perilaku

kepemimpinan kepala sekolah yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian Putri dan Imaniyati (2017), ada pengaruh yang signifikan pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru. Dengan demikian dalam pengembangan profesi guru, hal yang penting adalah membangun kemandirian di kalangan guru sehingga dapat lebih mampu untuk mengaktualisasikan dirinya guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penelitian Wardani (2012), pengembangan profesionalisme pendidik guru merupakan satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Siapapun yang mau mempertahankan posisi sebagai pendidik guru harus mau dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi (bagus) pengembangan profesi pendidik, maka akan diikuti oleh semakin tingginya kompetensi profesional guru. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $Y = 73,853 + 0,248X_2$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika pengembangan profesi pendidik (X_2) dan kompetensi profesional guru (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor pengembangan profesi pendidik sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor kompetensi profesional guru akan berubah 0,248 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru, maka hasil

penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Pengembangan profesi pendidik, memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional guru, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan meningkatkan pengembangan profesi pendidik, serta (3) Besaran pengaruh pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 5,5 %, sementara sisanya (94,5 %) dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah, yang tidak dikaji dalam penelitian ini (epsilon).

Permasalahan ketiga yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh yang signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru, serta (2) besaran pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan dimensi yang diadaptasi dari Yulk dalam Marno dan Supriyatno (2008), sebagai berikut: (1). Merencanakan dan mengorganisasi (*planning and organizing*); (2). Memecahkan masalah (*problem solving*); (3) Menjelaskan peran dan sasaran (*clarifying roles and objectives*); (4). Memberi informasi (*informing*); (5). Memantau (*monitoring*); (6). Memotivasi dan memberi

inspirasi (*motivating and inspiring*); (7). Berkonsultasi (*consulting*); (8). Mendelegasikan (*delegating*); (9). Memberikan dukungan (*supporting*); (10). Mengembangkan dan membimbing (*developing and mentoring*); (11). Mengelola konflik dan membangun tim (*managing conflict and team building*); (12). Membangun jaringan kerja (*networking*); (13). Pengakuan (*recognizing*); (14). Memberi imbalan (*rewarding*), serta pengembangan profesi pendidik dengan dimensi: (1) Pelatihan dalam jabatan; (2) Sistem magang; (3) Sistem ceramah; (4) *Vestibule training*; (5) *Role playing*; (6) Studi kasus; (7) Simulasi pelatihan; (8) Pelatihan laboratorium; (9) Belajar sendiri (Siagian, 2002), membawa implikasi yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru yang meliputi dimensi: (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media atau sumber belajar; (5) Menguasai landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) Menilai prestasi belajar-mengajar; (8) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan meyelenggarakan administrasi sekolah; (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sudjana, 2005). Namun demikian kompetensi profesional guru, tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik saja, ada faktor lain (epsilon), yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bagus perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan

profesi pendidik secara simultan, maka akan diikuti oleh semakin tingginya kompetensi profesional guru. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,282 + 0,569X_1 + 0,078X_2$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1), dan pengembangan profesi pendidik (X_2) serta kompetensi profesional guru (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan pengembangan profesi pendidik secara simultan sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor kompetensi profesional guru akan berubah 0,569 dan 0,078 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Pelaksanaan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional guru, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan meningkatkan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan memperbaiki pengembangan profesi pendidik. (3) Kontribusi yang diberikan oleh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 29,1 %, sementara sisanya (70,9 %) dipengaruhi oleh variabel lain, yang tidak dikaji dalam penelitian ini (epsilon).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, dengan besaran pengaruh 28,6%. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengembangan profesi pendidik terhadap kompetensi profesional guru, dengan besaran pengaruh 5,5%. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesi pendidik secara simultan terhadap kompetensi profesional guru, dengan besaran pengaruh 29,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanahuzuriah. N. dan Asmariyani (2017), *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru di SDN 035 Tembilahan*, Jurnal Al-Afkar, Vol. V, No. 1, April 2017, Halaman 27-57.
- Danim. S. (2006). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan. M.S.P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Imron. A. (1995), *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.

- Marno dan Supriyatno. T. (2008), *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- McCall. R.B. (1970), *Fundamental Statistics for Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Murniati. N.K.D., dkk. (2013). *Kontribusi Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Pkn Pada SMP Negeri Se Kabupaten Tabanan*. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Administrasi Pendidikan. Vol. 4 Tahun 2013.
- Nurhaidah. (2014), *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar, Vol.2 (Oktober 2014), 13-26.
- Prihatni. D. (2011:110), *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Mutu Sekolah (Studi Analisis Deskriptif pada SMAN di Kabupaten Sumedang)* Jurnal MANAJERIAL Vol. 10, No. 19, Juli 2011, Halaman 101-111
- Putri. A.D.K. dan Imaniyati. N. (2017), *Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, EISSN 2656-4734, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, 202-211.
- Raharjo. S. (2014), *Uji Regresi Sederhana dengan SPSS Lengkap* (<https://www.konsistensi.com/2014/06/uji-regresi-sederhana-dengan-spss.html>)
- Rohmat (2012), *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Rohmat (2012), *Teknologi Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saud. S.U. (2015), *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Siagian. S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetjipto. dan Kosasi. R. (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sutarto (2010), *Dasar-Dasar Kepemimpinan Organisasi*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syagir. M.J. dan Pardjono (2015), *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Organisasi terhadap Kompetensi Guru SMA*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 2, September 2015 (226-240).
- Thoha. M. (1993), *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman. M.U. (2014), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Wardani. I.G.A.K. (2012), *Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru*, Jurnal

Pendidikan, Volume 13, Nomor 1, Maret
2012, 32-44

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar
Grafika.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.